

Perempuan Seksi dalam Jaring Korupsi

Adek Risma Dedees

Universitas Gadjah Mada

Jl. Socio Yusticia No. 1, Bulaksumur Yogyakarta, 55281

Email: adedees@gmail.com

Abstract: *Tempo.co* coverage on Ahmad Fathanah's corruption case represents woman as subordinated and sensational object. This representation dismisses woman from the corruption issues itself. Instead, it leads to a tendency to "exploit" woman by emphasizing the gossip. On covering this issue, *Tempo.co* acts as if it holds the "authorization" and "legitimation" to define woman as polite woman or 'wild' woman and how they should behave in front of camera/public. Such text shows a control mechanism towards body and mind of woman as stated by Foucault. The body of woman repeatedly become an object in media.

Keywords: *Ahmad Fathanah, corruption, marginalization, stereotyping, Tempo.co, woman*

Abstrak: Perempuan yang dihadirkan oleh *Tempo.co* dalam pemberitaan kasus korupsi Ahmad Fathanah adalah sebagai representasi objek sensasional. Representasi ini justru menjauhkan subjek perempuan dari kasus korupsinya sendiri. Beberapa teks berita menampilkan 'otoritas' dan 'legitimasi' *Tempo.co* dalam mendefinisikan kesopanan perempuan ketika mereka tampil di depan publik atau di depan kamera. Salah satunya dengan menilai deskripsi penampilan, wajah, atau pakaian yang dipakai. Tak ketinggalan, *Tempo.co* 'meramal' situasi jiwa perempuan: sedang depresi atau tidak. Inilah model mekanisme kontrol seperti yang dijelaskan Foucault bahwa semua bisa diatur dan dihukum menurut norma sosial yang berlaku, menurut siapa yang berkuasa pada kurun waktu tertentu.

Kata Kunci: *Ahmad Fathanah, korupsi, marginalisasi, perempuan, stereotip, Tempo.co*

Menyimak pemberitaan seputar perempuan dan kasus korupsi selama tahun 2011 hingga 2013, beberapa nama perempuan terseret ke 'meja hijau'. Indonesia seolah-olah gempar, tak percaya bahwa perempuan "mereka" (baca: negara dan laki-laki), 'tega' dan 'mampu' menyuap serta menerima suap sebagai praktik korupsi, yang 'biasanya' jamak dilakukan oleh laki-laki. Pemberitaan keterlibatan perempuan dalam praktik korupsi ini mendominasi berita nasional di Indonesia. Sebut saja kasus penyuaan jaksa oleh Artalyta Suryani,

kasus cek pelawat pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia oleh Nunun Nurbaeti dan Miranda Swaray Goeltom, kasus pembobolan dana nasabah Citibank oleh Malinda Dee, kasus suap proyek Wisma Atlet yang melibatkan Mindo Rosalina Manulang, Angelina Sondakh, dan Yulianis, kasus korupsi pengadaan alat kesehatan oleh Gubernur Banten Ratu Atut Choisyah. Para perempuan ini terlibat tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai operator untuk mengamankan koruptor (laki-laki, dan perempuan?) dari jeratan

hukum (Amiruddin, 2012, h. 98). Hal yang menarik sekaligus janggal dari pemberitaan kasus ini ialah terkuaknya sisi kehidupan pribadi dan gaya hidup mereka seperti merek-merek barang yang dikenakan, operasi payudara, cat warna rambut, harga tas, jilbab, merek kacamata, sepatu dan lipstik, serta jadwal malam minggu mereka. Lebih dari itu peran mereka sebagai ibu sekaligus pejabat publik juga dipreteli dari yang (seharusnya) sebagai pengayom keluarga dan masyarakat justru dikonstraskan sebagai koruptor dan penjahat negara.

Sebaliknya, hal ini hampir tak pernah terjadi pada pemberitaan mengenai penyuap atau koruptor laki-laki. Dalam kasus korupsi Ahmad Fathanah misalnya, keterlibatan banyak perempuan seperti Maharani Suciyono (mahasiswa), Vitalia Shesya (model), Ayu Azhari (artis), Sefti Sanustika (istri Ahmad Fathanah), Tri Kurnia Puspita (penyanyi), Dewi Kirana (penyanyi dangdut Pantura) tidak kemudian menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kedirian atau penampilan Ahmad Fathanah, baik sebagai pengusaha, suami atau ayah. Justru yang mendapat sorotan lebih mengenai diri dan kedirian adalah para perempuan yang menjadi saksi dari kasus korupsi Ahmad Fathanah ini.

Penggambaran pemberitaan tentang perempuan yang berada dan terlibat dalam jaring kasus korupsi menarik dicermati lebih lanjut. Model pemberitaan kasus korupsi yang merupakan kasus serius dan merugikan banyak orang justru menjadi pemberitaan yang seolah-olah mirip

infotainment yang remeh temeh, rumor tentang kehidupan pribadi, dan ‘menarik tapi tidak penting’ karena tidak terkait dengan kepentingan publik (Carter, 1998, h. 226). Model pemberitaan seperti ini alih-alih mengharapkan adanya idealisme yang berpihak kepada perempuan, justru cenderung menjerumuskan ke dalam wacana subordinasi dan stereotipe terhadap perempuan melalui pergunjingan atas tubuh dan gaya hidup (Amiruddin, 2012, h. 100). Pemberitaan tidak lagi fokus pada kasus korupsi, tetapi berbelok pada hal yang sifatnya gosip belaka. Jika sudah demikian, akan ada hal-hal penting yang (sengaja) ‘di/tertelantarkan’ dalam pemberitaan tersebut. Diantaranya pembaca atau rakyat tidak lagi merasa dirugikan akan praktik korupsi serta ‘proyek’ atas paham “ibuisme dan pengiburumahtangaan” akan semakin masif diwacanakan dalam media berhubung ruang publik dan politik dinilai ‘tidak tepat’ bagi perempuan.

Menariknya, posisi para perempuan dalam kasus ini bukanlah tokoh sentral yang merampok uang dan merugikan rakyat. Para perempuan ini adalah saksi atas kasus korupsi Ahmad Fathanah. Mereka adalah pihak-pihak yang dialiri uang dan barang mewah lainnya hasil dari pencucian uang yang dilakukan oleh Ahmad Fathanah. Namun, media justru memberitakan perempuan-perempuan ini secara berlebihan, sensasional, mendalam, dan terkesan di luar konteks berita atau kasus utama. Hal ini menimbulkan implikasi yang tak sederhana. Diantaranya, penelusuran informasi yang melibatkan

kerabat, tetangga, ataupun pedagang yang *ngetem* di sekeliling rumah mereka, yang *notabene-nya* tak mengerti duduk perkara kasus ini. Informasi yang beredar pun kemudian melebar kepada hal-hal di luar kasus korupsi dan pencucian uang sebagai sentral utama seperti persoalan anak, mertua, aktivitas di luar rumah (*hangout*), dan seterusnya. Hal ini kemudian ditambah dengan minimnya peluang bahkan tak ada ruang bagi para perempuan sebagai saksi untuk membela diri atas pemberitaan yang terkesan tidak *cover both side* dan tak ‘berimbang’.

Pewacanaan marginalisasi perempuan dalam pemberitaan kasus korupsi suap impor daging sapi Ahmad Fathanah ini penting dicermati lebih dalam. Ketika kasus Ahmad Fathanah dan keterlibatan banyak perempuan di dalamnya *booming*, hal ini dipercayai akan berimplikasi pada tergerusnya gerakan feminis dan perjuangan perempuan seperti hak-hak, kesetaraan, dan lainnya. Pemberitaan yang tersebar luas menggambarkan bagaimana perempuan di sekeliling Ahmad Fathanah ‘patut’ menjadi ‘korban’ dan memang ‘begitu adanya’. Dengan kata lain, pemberitaan yang terjadi menggambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang sangat tidak mengesankan. Para perempuan ini digambarkan sebagai perempuan ‘mata duitan’, janda yang tak berdaya dan bisa dibeli, ‘ayam kampus’ yang *innocent*, selebriti yang ceroboh, istri muda yang tidak rasional, pedangdut ‘saweran’, serta *stereotyping* dan citra subordinatif lainnya.

Portal berita tempointeraktif.com

(*Tempo.co*) merupakan salah satu *online media* yang tak henti-hentinya mem-beritakan kasus korupsi Ahmad Fathanah yakni dari awal 2013 hingga vonis hukum bagi Ahmad Fathanah. *Tempo.co* memberi tanda *hashtags* terhadap kasus ini sebagai kasus penting, populer, dan *trending topic*. Portal ini merupakan pionir portal berita yang ditandai kelahirannya pada 1995 dan mampu menyajikan informasi yang akurat sesuai *tagline* mereka “enak dibaca dan bisa dipercaya”.

Tempo.co merupakan salah satu bentuk konvergensi media dari Tempo Media Grup yang merajai pemberitaan tanah air, khususnya dalam format laporan panjang dan majalah berita. Di dalam perjalanannya, *Tempo.co* banyak mengalami pembenahan. Pada 2008, portal berita ini tampil dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Sepanjang 2009 dan 2010, *Tempo.co* telah berkembang. Dari sisi jumlah berita yang ditampilkan, portal ini telah menampilkan 300 berita per harinya. Jumlah pengunjung pun meningkat pesat. Berdasarkan catatan *Google Analytics* sepanjang 2010 terjadi peningkatan jumlah pengunjung *Tempo.co* sebesar 190 persen, yaitu dari rata-rata 1 juta pengunjung naik menjadi 3,5 juta pengunjung per bulan. Sementara itu, jumlah halaman yang dibuka oleh satu pengunjung juga mengalami peningkatan menjadi 11 juta halaman per bulan. Hal ini menyebabkan pendapatan iklan *Tempo.co* pada 2010 ikut mengalami kenaikan sebesar 26%. Pada 2011, *Tempo.co* meraih *Silver Award “The Best Mobile Media 2011”* dari *Asian Digital Media*

Award. Hal ini tidak terlepas dari tren akses media mobile yang menghendaki pengembangan aplikasi yang bisa diakses via telepon seluler, *BlackBerry*, *iPhone*, *iPad*, dan tablet *Android*.

Tempo.co sebagai portal berita online memiliki karakter berbeda dengan *Majalah Tempo* maupun *Koran Tempo*. Perbedaannya terletak pada model pemberitaan. Jika pada majalah dan koran, *Tempo* lebih cenderung menampilkan berita yang tidak hanya lugas, tetapi juga dalam dan menyeluruh. Sedangkan portal berita *Tempo.co* menampilkan berita singkat, tidak lengkap, bersambung pada berita selanjutnya, dan tidak mendalam seperti majalah dan korannya. Karakter ini memang kemudian menjadi ‘*genre*’ baru dalam fenomena atau tradisi media baru (*new media* atau *media online*) di Indonesia, meski tidak semuanya. Karakter ini dikehendaki karena berita-berita yang tampil pada portal *web* tidak berumur panjang. Dengan kata lain, model berita di portal *web* berdasarkan tempo waktu, bisa per detik atau bisa per menit. Hampir setiap berita pada portal *web* dapat diperbaharui sesuai perkembangan informasi terbaru dalam hitungan detik atau menit.

Dewan Pers dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber menjelaskan dalam bagian (2) verifikasi dan keberimbangan berita dalam butir (c) syarat ke (4) menjelaskan media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian

akhir pada berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring. Sementara butir (d) menjelaskan bahwa setelah memuat berita dengan butir (c), media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (*update*) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.

Tempo.co (media) sebagai konstruksi sosial (*socially constructed*) memberikan atau menawarkan posisi dalam ideologi, yakni menawarkan subjek. Posisi subjek adalah perspektif atau serangkaian makna diskursif regulatif dan tertata di mana teks atau diskursus tersebut dipahami. Subjek inilah yang harus kita ikutsertakan dalam identifikasi agar diskursus itu menjadi bermakna. Dalam mengidentifikasi posisi subjek ini, teks mengikat kita aturannya yaitu berusaha menggambarkan kita sebagai jenis subjek atau person tertentu. Pada posisi inilah media bekerja secara ideologis. Media menawarkan posisi yang dapat ditempati pembaca dan dalam waktu yang sama juga memberikan pembeda dengan pembaca, bahwa mereka bukan bagian yang direpresentasikan media. Media sebagai konstruksi representasi memberikan atau menawarkan posisi-posisi kepada subjek serta merekret individu guna menempati posisi tersebut (Barker, 2011, h. 268).

Althusser memperkenalkan peneguhan ideologi dilakukan melalui dua konsep, yaitu, melalui Aparatus Represif Negara (*Repressive State Apparatus/RSA*) dan Aparatus Ideologis Negara (*Ideological*

State Apparatuses/ISAs). *Repressive State Apparatus* terdiri atas lembaga-lembaga yang dibentuk oleh negara, seperti kepolisian, aparat militer, penjara, pengadilan, dan pemerintahan sendiri. Pengaruh aparatus ini lebih ditekankan pada wilayah-wilayah publik dan cenderung dipraktikkan melalui kekerasan. Sementara *Ideological State Apparatus* terdiri atas beberapa institusi yang terspesialisasi seperti melalui institusi religius dengan adanya sistem masjid atau gereja yang berbeda, melalui institusi pendidikan dengan adanya sistem sekolah umum dan sekolah swasta yang berbeda, melalui institusi keluarga, melalui institusi hukum, melalui institusi politik seperti partai politik yang beragam, melalui institusi perdagangan, melalui institusi komunikasi (seperti pers, radio, televisi, internet), melalui institusi kebudayaan seperti sastra, olahraga, seni, dan lain-lain. Pengaruh aparatus ini lebih ditekankan pada ranah privat dan individual, serta dipraktikkan cenderung lebih pada ideologi tertentu. Meski demikian, yang menarik dari dua konsep ini bukan pada praktik ranah publik-privat atau kekerasan-ideologis, tapi lebih kepada bagaimana institusi-institusi ini berfungsi.

It is unimportant whether the institutions in which they are realized are 'public' or 'private'. What matters is how they function. Private institutions can perfectly well 'function' as Ideological State Apparatuses. A reasonably thorough analysis of anyone of the ISAs proves it (Althusser; 1971, h. 152).

Gagasan Althusser mengenai transformasi individu menjadi subjek sebagai fungsi ideologi terjadi dalam dua hal. *Pertama*,

mengenai interpelasi (*interpellation/hailing*) atau pemanggilan. Argumentasi dasarnya adalah ISAs, adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam rakyat. Pada cara ini individu ditempatkan sebagai subjek, kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia: kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari negara atau kekuasaan. Subjek dan pengakuan akan posisi ini dihubungkan secara imajiner dengan kondisi dari hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna yang ada dalam kehidupan rakyat. Althusser menyebut ini sebagai interpelasi, melalui mana seseorang akan ditempatkan posisinya dalam kehidupan rakyat. Interpelasi di sini mengkonstruksi seseorang, membentuk subjek dalam posisinya dengan rakyat dan bagaimana seharusnya bertindak. *Kedua*, mengenai kesadaran. Kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu kenyataan, suatu kebenaran.

All ideology hails or interpellates concrete individuals as concrete subjects, by the functioning of the category of the subject... That ideology 'acts' or 'functions' in such a way that it 'recruits' subjects among the individuals (it recruits them all), or 'transforms' the individuals into subjects (it transforms them all) by that very precise operation which I have called interpellation or hailing (Althusser, 1971, h. 160).

Meski demikian, model interpelasi Althusser bekerja terkesan sederhana (simplistik), karena konstruksi subjek sebetulnya berjalan melalui proses yang

kompleks. Pertama, penyapaan atau pemanggilan tidaklah berjalan pada jalur yang tunggal secara langsung. Bahkan penyapaan atau pemanggilan paling banyak terjadi pada penyapaan yang sifatnya tidak langsung. Kedua, dengan menempatkan penyapaan secara langsung kepada subjek, seakan subjek atau pembaca tidak mempunyai otonom dan pilihan. Padahal, dalam kenyataannya subjek atau pembaca mempunyai keleluasaan bukan hanya untuk tidak menoleh ketika disapa atau dipanggil, keleluasaan bukan hanya menempatkan dirinya di antara ‘karakter’ atau aktor, tetapi juga keleluasaan untuk menafsirkan isi panggilan atau teks secara keseluruhan.

Schiller (dalam Barker, 2011, h. 299) mengulas kasus bahwa media cocok dengan sistem kapitalis dunia dengan menyediakan dukungan ideologis bagi kapitalisme, dan korporasi transnasional khususnya. Media dilihat sebagai kendaraan bagi pemasaran korporat, memanipulasi penonton dan menjadikan mereka sebagai pemasang iklan. Ini beriringan dengan pengakuan atas efek ideologis secara umum dimana pesan-pesan media menciptakan dan memaksa keterikatan penonton kepada status quo. Berita dalam media bukanlah cerminan realitas, melainkan ‘meletakkan realitas secara bersama-sama’ (Schlesinger dalam Barker, 2011, h. 276). Berita dalam media bukanlah ‘jendela dunia’ yang tanpa perantara, melainkan suatu representasi hasil seleksi dan konstruksi yang membentuk ‘realitas’. Pemilihan berbagai hal yang akan dimasukkan ke dalam berita dan cara-cara khusus di mana ketika suatu

berita telah dipilih, maka cerita yang hasil konstruksi tersebut tidak akan pernah netral lagi.

Ideologi dalam berita diyakini bukan sebagai akibat dari intervensi langsung oleh pemilik atau bahkan bukan suatu usaha manipulasi secara sadar oleh para wartawan, melainkan akibat dari sikap rutin dan praktik kerja para staf. Wartawan berita memberi konvensi-konvensi dan kode-kode tentang ‘bagaimana harus melakukan’, memproduksi ideologi sebagai suatu pendapat umum (*common sense*). Ketergantungan media kepada ‘sumber-sumber otoritatif’ mengakibatkan reproduksi ‘pendefinisi primer’ media, yang menilai kelayakan berita. Dalam menerjemahkan definisi primer berita, sebuah media—sebagai pendefinisi sekunder—merekonstruksi ideologi yang berasosiasi dengan pihak berkuasa, mendukung ideologi dominan, dan menerjemahkan mereka menjadi idiom-idiom populer (Hall, 1978, h. 21). Hubungan praktik representasi dengan praktik ideologi di dalam teks media menurut Stuart Hall (1995, h. 19-20) bahwa media adalah situs yang cukup signifikan untuk memproduksi, mereproduksi, bahkan mentransformasi ideologi. Apa yang ditampilkan atau terjadi di media—yang kita saksikan bersama-sama—merupakan representasi realitas sosial masa kini yang dapat digunakan sebagai corong untuk memahami realitas yang saat ini terjadi.

Dalam kasus korupsi Ahmad Fathanah, portal berita ini mengabarkan mulai dari hal yang berkaitan dengan korupsi (suap dan disuap) hingga persoalan remeh

temeh. Penelitian ini kemudian menjadikan *Tempo.co* sebagai objek kajian media guna mencermati dan mengkritisi pewacanaan perempuan (marginalisasi, subordinasi, *stereotype*) dalam media.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasi pola-pola umum, kecenderungan-kecenderungan, dan tema-tema dari data yang diperoleh (Schatzman dkk dalam Creswell, 2010, h. 298). Data penelitian berupa teks-teks berita dan gambar pemberitaan perempuan dalam kasus korupsi Ahmad Fathanah dalam rentang waktu 30 Januari 2013 hingga 19 Mei 2013.

Sementara itu, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan penelitian yang mendasarkan diri pada wacana dalam hubungannya dengan praktik-praktik kekuasaan, produksi pengetahuan, produksi subjek dan objek di dalam teks, tuturan, atau gambar dalam konteks dan praktik sosial (Barker, 2011, h. 21). Wacana di sini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2001, h. 65).

Diskursus membentuk, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami sambil pada saat yang sama memandang cara penalaran lain sebagai sesuatu yang tak dapat dipahami. Foucault mengeksplorasi situasi di mana pelbagai pernyataan dikombinasikan dan ditata untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan/objek tertentu yang memerlukan konsep-konsep tertentu dan yang membatasi 'rezim kebenaran' yang spesifik (yaitu, apa yang dihitung sebagai kebenaran).

Wacana didefinisikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Artinya, wacana bergerak bolak-balik antara mencerminkan dan membangun dunia sosial. Dilihat dengan cara ini, maka bahasa tidak bisa dianggap 'netral', karena ia 'terjebak' dalam formasi politik, sosial, rasial, ekonomi, agama, dan budaya. Bagi Foucault, diskursus bukan hanya mengatur apa yang dapat dikatakan pada kondisi sosial dan kultural tertentu namun juga mengatur siapa yang boleh berbicara, di mana dan kapan. Oleh karena itu, Foucault (1972, h. 105) menentang teori-teori bahasa kaum strukturalis yang memahami bahasa sebagai sistem yang mengatur dirinya secara otonom. Subjek, bagi Foucault, adalah sesuatu yang telah tersejarahkan (*historized*) secara radikal, sehingga ia berpendapat untuk selalu 'menolak (sebagai) apa kita' (*refuse what we are*) (Simons, 2006, h. 12). Foucault berteori bahwa perbedaan tradisional antara tuturan dan bahasa (*parole* dan *langue*) tidak memberikan arah yang jelas. Ia pun akhirnya menolak prinsip

strukturalisme dan kemudian dimulailah gerakan intelektual yang dikenal dengan post-strukturalisme. Pemahaman terhadap wacana yang dikembangkan Foucault merupakan kunci dalam memahami praktik-praktik sosial yaitu praktik-praktik diskursif dalam kehidupan rakyat atau lembaga dan hubungan di antara mereka. Melalui CDA juga akan dapat dilacak bagaimana sebuah wacana memproduksi hubungan kekuasaan antara pihak-pihak yang dilibatkan di dalam teks seperti perempuan, media, dan negara.

Penelitian ini menggunakan CDA untuk menguliti bias-bias maskulinitas media terhadap perempuan dalam pemberitaan. Model analisis wacana kritis yang dipakai ialah model analisis dari Sara Mills. Sara Mills dalam CDA lebih menekankan pada struktur mikro dan makro sebagai tingkatan analisis yang mendapat perhatian besar dalam membongkar ideologi dari sebuah teks. Analisis level mikro, yakni analisis pada teks yang dipelajari terutama unsur bahasa yang dipakai. Analisis level makro, yakni analisis struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Analisis ini ingin menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang dominan yang ada dalam masyarakat yang menentukan wacana yang dikembangkan dan disebarkan kepada khalayak. Termasuk juga dalam analisis makro ini adalah institusi media

itu sendiri, baik ekonomi maupun politik media itu di tengah masyarakatnya. Mills (1997, h. 70) menjelaskan “...*feminist theorists are generally concerned to analyse power relations and the way that women as individuals and as member of groups negotiate relations of power*”.

Sara Mills dalam model analisisnya lebih menekankan pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks berita (bahasa). Posisi ini dilihat sebagai bentuk penubjekan seseorang, satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir, sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Secara umum ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. *Pertama*, bagaimana aktor sosial diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Di sini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis. Posisi pemberitaan seperti ini, tidak hanya sekedar berurusan dengan teknik jurnalistik, tetapi juga dengan politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita.

Tabel 1 Model Analisis Wacana Kritis ala Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat? Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek)? Apakah setiap aktor/kelompok sosial berkesempatan menampilkan diri dan gagasan sendiri?
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan? Bagaimana pembaca memosisikan diri dalam teks? Kepada kelompok mana pembaca mengidentifikasi diri?

Tabel 2 Model (2) Analisis Wacana Kritis ala Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Analisis Level Kata	Seksiskah? Kata-kata yang mengalienasi (olok-olok, cemooh, dll)?
Analisis Level Frase	Frase atau peribahasa yang jadi <i>commonsense</i> dalam kehidupan sosial.
Analisis Level Diskursus	Objektivikasi? <i>Stereotype</i> ? Relasi dengan pihak lain.

Oleh karenanya, posisi semacam ini juga punya kaitan erat dengan ideologi. Karena pemosisian suatu kelompok pada dasarnya membuat suatu kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek dan sarana marjinalisasi.

Selain itu, Sara Mills juga menukikkan model analisis dalam melihat marjinalisasi terhadap perempuan melalui berbagai level dari penggunaan bahasa dalam pemberitaan. *Pertama*, level kata yaitu bagaimana kata-kata yang dipilih dalam pemberitaan yang mengandung olok-olok, merendahkan, seksis dan seterusnya. *Kedua*, level frase yaitu

penggunaan frase-frase dan peribahasa yang menggambarkan subordinasi atas perempuan. *Ketiga*, level diskursus bagaimana pemberitaan menampilkan wacana yang memperkuat objektivikasi dan *stereotyping* serta pelabelan negatif atas perempuan.

HASIL

Bagaimana pilihan kata-kata, frase, dan diskursus yang ditimbulkan oleh pemilihan kata dan frase dalam pemberitaan kasus korupsi Ahmad Fathanah atas para perempuan yang menjadi saksi dari kasus ini dapat dicermati lebih lanjut dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis atas Teks Berita

No	Data (Teks Berita) Kata, Frase, Diskursus	Tanggal & Judul
1	Indehoy dengan Maharani	16 Mei 2013
2	(AF) Berasyik-masyuk dengan Maharani	
3	(AF) Berduaan dengan Maharani	
4	(Maharani) Dicidadu dengannya (Fathanah)	<i>Fathanah Akui Indehoy dengan Maharani</i>
5	(AF) Membayar Rani (Maharani)	
6	Berkencan dua jam	
7	Saya (Maharani) berpikir positif	
8	Biar tidak (Maharani) dibilang sombong	
9	Saya (Maharani) tidak berniat mencari keuntungan dari perkenalan	
10	Mengaku kecewa (Sefti Sanustika)	
11	(Vitalia Shesya) Dibelikan mobil (oleh AF)	
12	Maharani disewa (AF)	31 Januari 2013
13	KPK menangkap Maharani bersama AF	
14	Maharani tertangkap bersama AF tanpa busana	
15	Ia (AF) membayar Maharani	<i>Maharani Disewa Rp 10 Juta oleh Tersangka PKS?</i>
16	10 juta (Maharani) bersama saya (AF) dua jam	
17	Maharani ikut digelandang	
18	Kaos biru belahan dada rendah dan dibalut blazer hitam	
19	(Maharani) tampak linglung	
20	Berhembus kabar, (Maharani) sedang mabuk	
21	Simak heboh dan panasnya kisah Maharani	

22	(Vitalia adalah) Fotomodel majalah syur	8 Mei 2013
23	(Vitalia) nyaris berlanjut ke pernikahan siri	
24	(AF) mengajak saya (Vitalia) menikah siri	
25	(AF) sebatas teman dekat	
26	Saking dekatnya (dengan AF)	<i>Vitalia Sesha Diajak Nikah oleh Ahmad Fathanah</i>
27	(Vitalia) mendapat hadiah	
28	(hadiah) sejumlah uang dan jam tangan mewah	
29	(Vitalia) ber-busana sopan, blazer, rok selutut	
30	Wajah (Vitalia) tampak lelah, kurang terawat, pipinya berjerawat	
31	(Vitalia) glamour dan mengumbar keseksian tubuhnya	
32	Vitalia keberatan disebut fotomodel “panas”	
33	Perasaan (Sefti) hancur dan malu	19 Mei 2013
34	Tapi saya (Sefti) mau <i>gimana</i> lagi?	
35	Saya (Sefti) sangat malu pada keluarga besar dan tetangga	<i>Dengar Pengakuan Maharani, Perasaan Sefti Hancur</i>
36	Namun dia (Sefti) untuk legowo dan ikhlas	
37	(Sefti) Sebagai perempuan ya tentu marah	

Misalnya, kata “*indehoy*” dilekatkan pada Maharani ketika KPK menangkap Ahmad Fathanah di Hotel Le Meridien Jakarta. Kata “*indehoy*” sekitar tahun 70an hingga 90an dipakai untuk mengungkapkan atau mengekspresikan hal yang indah, senang, *happy fun*, dan bahagia. Pengungkapan makna ini lebih condong ke arah denotasi. Namun, saat ini kata “*indehoy*” mengalami peyoratif atau penyempitan makna. Arti sekarang justru mengarah pada hal negatif yakni bersenang-senang. Penyempitan makna “*indehoy*” lebih akrab dipakai pada praktik-praktik asusila, seperti transaksi seksual dengan pekerja seks komersial, dan seterusnya. Kata “*indehoy*” pada konteks ini juga mengalami apa yang disebut dengan konsep eufemisme, yakni gejala bahasa yang ditunjukkan dengan penggunaan kata atau ungkapan yang dipandang memiliki rasa lebih sopan. Atau ada istilah lain, eufemisme berkaitan dengan pemakaian kata atau bentuk lain, untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam berbahasa. Oleh karena alasan-alasan sosio-kultural,

atau karena banyak tuturan tidak berterima di masyarakat (Kasiyan, 2008, h. 5). Kata “*indehoy*” sekarang cenderung banyak dipakai dalam konteks bermakna konotatif untuk tidak mengatakan “bersetubuh”, “berhubungan intim”, “bersenggama”, atau “*making love*”. Kata “*indehoy*” menjadi alternatif sebagai ungkapan lebih halus dari “bersenggama” atau “bersetubuh”.

Wacana pemarjinalan terhadap perempuan dalam pemberitaan *Tempo.co* juga dapat dicermati dari pemosisian objek terhadap perempuan. Maharani dan Vitalia cenderung dijelaskan dengan menggunakan imbuhan di- pada kata yang menyertai mereka. Artinya, para perempuan ini ditampilkan sebagai objek karena dikenai oleh suatu perbuatan. Jelas saja, karena dikenai oleh suatu perbuatan atau tindakan ada kuasa yang lebih besar di atas mereka. Maharani dan Vitalia pun tak dapat ditampik berposisi sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan tidak berkuasa. Mereka menjadi pihak yang pasif dalam pemberitaan ini. Diantaranya, “Maharani disewa”, “Maharani ikut digelandang”, “Vitalia mendapat hadiah

(dari Ahmad Fathanah, sebagai *zero subject*)” adalah pengungkapan terhadap peristiwa yang dialami perempuan dengan memakai kalimat pasif. Perempuan dalam pemberitaan ini selalu ‘dikenai’ daripada ‘mengenai’.

Ini menjelaskan posisi perempuan selalu berada pada level di bawah subjek, dalam hal ini posisi Ahmad Fathanah sebagai subjek. Pemosisian objek terhadap perempuan ditegaskan dengan adanya *zero subject* (subjek yang kosong). Seperti, “(Ahmad Fathanah, *zero subject*) mengajak saya (Vitalia) menikah siri”. Kosongnya subjek bukan berarti tidak berarti apa-apa atau ‘baik-baik’ saja. Justru kekosongan ini semakin mengukuhkan keberadaan subjek, dalam hal ini Ahmad Fathanah. Kehadiran subjek yang kosong dalam pemberitaan ini juga mengesankan seolah-olah Ahmad Fathanah tidak bersalah, justru para perempuan inilah yang ‘aktif’—untuk mengatakan genit—menggaet seorang laki-laki. Pemosisian subjek objek ini terlihat jelas dalam narasi pemberitaan keterlibatan para perempuan yang menerima atau disangka menerima aliran uang dan kekayaan dari Ahmad Fathanah. Posisi subjek objek juga erat kaitannya dengan relasi kuasa bagaimana perempuan ditampilkan.

PEMBAHASAN

Perempuan yang terlibat dalam kasus Ahmad Fathanah khususnya dalam *Tempo.co* cenderung dibicarakan lebih deskriptif. Misal, “(Vitalia) berbusana sopan, blazer, rok selutut”, “Wajah (Vitalia) tampak

lelah, kurang terawat, pipinya berjerawat”, “(Vitalia) glamour”, “Mengumbar keseksian tubuhnya”, “(Maharani) berkaos biru belahan dada rendah dan dibalut blazer hitam”, “(Maharani) tampak linglung”, “Berhembus kabar, (Maharani) sedang mabuk”. Deskripsi seperti ini menerangkan bagaimana *Tempo.co* (media dan pihak lain) memiliki legitimasi untuk membicarakan perempuan dan tubuhnya. Tubuh perempuan seolah-olah bukanlah hak dirinya sehingga harus ada pihak lain yang kemudian menceritakan tubuh perempuan dan dengan demikian maka perempuan akan ada. Jika tidak, perempuan akan selalu berada dalam ‘jurang’ yang itu-itu saja.

Sayangnya, deskripsi penceritaan atas tubuh perempuan selalu dikontraskan dengan penampilan perempuan sebelumnya. Atau, deskripsi tentang tubuh dan apa yang dikenakan jika dalam kondisi baik-baik seperti pakaian tidak mini, tidak lelah, tidak berjerawat, tidak linglung, dan sebagainya- tidak diberitakan. Justru tubuh dan pakaian apa yang dikenakan terkesan ‘liar’ kemudian lebih banyak mendapat sorotan kata-kata dan bahasa oleh *Tempo.co*. Otoritas menceritakan ini seolah-olah sudah menjadi milik publik, sehingga akan ‘baik-baik’ saja jika publik membicarakan bahkan menilai tubuh perempuan.

Media dalam hal ini *Tempo.co* tidak hanya memiliki ‘legitimasi’ serta ‘otoritas’ menceritakan dan menilai tubuh perempuan dalam pemberitaannya, lebih dari itu juga ‘mendefinisikan’—reproduksi etika dan moral—mana yang sopan dan mana yang

tidak sopan, khususnya dalam berpakaian atas perempuan. Ini bentuk pemarjinalan lain terhadap perempuan yang semakin—sadar atau tidak sadar—diteguhkan dalam pemberitaan *Tempo.co*.

Diskursus pemarjinalan terhadap perempuan dalam pemberitaan *Tempo.co* juga terlihat dari arahan-arahan jawaban yang harus diberikan oleh perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi Ahmad Fathanah. Misal, “Saya (Maharani) berpikir positif”, “Biar tidak dibilang sombong”, “Saya (Maharani) tidak berniat mencari keuntungan dari perkenalan”. Institusi *Tempo.co* sebagai level makro dari konstruksi diskursus pemarjinalan terhadap perempuan ini dapat dilihat dari model pertanyaan yang dilontarkan kepada Maharani. Kira-kira pertanyaannya seperti ini; “*Kenapa anda (Maharani) tertarik berkenalan dengan Ahmad Fathanah?*” Atau, “*Apakah anda (Maharani) sudah mengira dan merencanakan akan dijanjikan sesuatu oleh Ahmad Fathanah dalam perkenalan itu?*” Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Maharani terkesan *common sense* dan ‘memang sudah begitu wajarnya’. Ungkapan-ungkapan ini dapat dibaca bahwa perempuan jangan sekali-kali ‘lancang’ meniatkan, merencanakan, dan melakukan suatu hal di luar ‘adat’ mereka sebagai perempuan yakni lugu, tidak berkehendak ‘aneh-aneh’, ‘baik’, dan sebagainya.

Dengan kata lain, perempuan dituntut sopan dalam berkata-kata dan berperilaku yang menyenangkan. Maharani harus berkenalan dengan Ahmad Fathanah, jika

tidak, ia akan dicap sebagai perempuan ‘tidak baik-baik’ atau sombong. Pemberi cap Maharani sebagai perempuan ‘tidak baik-baik’ dan sombong jelas adalah Ahmad Fathanah, serta kemudian ada ancaman dari struktur yang lebih besar yakni masyarakat. Tuntutan ‘*women speak like a lady*’ (perempuan berbicara seperti perempuan terhormat) sudah terinstitusi dalam berbagai elemen masyarakat. *Women act like women because the position they occupy require feminine behavior. Men act like men because the social position they occupy require competence, leadership. Physical strength, and autonomy.* Sehingga tidak mudah membalik konstruksi yang sudah men-*stereotype* itu. Foucault mempelajari hubungan kekuasaan-pengetahuan (*power-knowledge*) bagaimana kekuasaan beroperasi melalui konstruksi pelbagai pengetahuan. Melalui wacana atau diskursus kekuasaan-pengetahuan ini bisa direalisasikan. Ia mengatakan hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bukan hanya hubungan secara referensial, melainkan juga hubungan produktif dan kreatif. Simbol yang dihasilkan diskursus itu, antara lain melalui bahasa, moralitas, hukum dan lain-lain, tidak hanya mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi (Suryakusuma, 2012, h. 166).

Sementara itu, diskursus pemarjinalan, subordinasi, dan *stereotyping* terhadap perempuan juga diteguhkan melalui ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam teks berita *Tempo.co*. Seperti, “Perasaan (Sefti) hancur dan malu”, “Saya (Sefti)

sangat malu pada keluarga besar dan tetangga”, “(Sefti) Sebagai perempuan ya tentu marah,” “Namun dia (Sefti) tetap legowo dan ikhlas”. Perempuan diteguhkan dengan karakter pemalu dan pemaarah. Ini bentuk kuat dari peneguhan *stereotyping* atas perempuan bahwa perempuan itu emosional, tidak rasional, sentimentil, dan seterusnya. Perempuan diteguhkan sebagai penanggung aib dari keluarga yang harus ia pertanggungjawabkan kepada keluarga besar serta tetangga, masyarakat, bahkan bangsa. Tidak hanya itu, di balik cobaan yang ditimbulkan oleh Ahmad Fathanah (laki-laki, suami Sefti) perempuan dituntut untuk mengikhhlaskan semua cobaan dan berlapang dada, seolah-olah itu cobaan yang harus ia terima. ‘Sifat’ penerimaan perempuan atas segala ‘kehendak hidup’ seolah-olah sudah menjadi ‘kodrat’ yang harus dipikul perempuan. Ia adalah penjaga keutuhan, kedamaian, kebersamaan, ketenangan keluarga dan orang banyak. ‘Kodrat’ ini kemudian ‘memenjarakan’ perempuan karena ia tak diperbolehkan menghindari dari ‘kodrat’ itu. Ia dibungkam. Jangankan untuk memberontak, sekadar menceritakan saja ia tidak diperkenankan. “Ia harus *legowo* dan ikhlas”. *Alongside this rethinking is the need to critique how and why existing processes of knowledge production are shaped within frameworks that automatically exclude women and people who challenge the status quo*. ‘Tanggung jawab’ inilah yang diteguhkan oleh *Tempo.co* (baca: media dan struktur masyarakat lebih luas) terhadap perempuan.

Proses pelabelan (*stereotyping*), narasi

sensasional, dan citra-citra tak mengesankan ini diproduksi, didistribusikan, dan direproduksi ke khalayak luas secara masif setiap pagi selama berbulan-bulan oleh portal berita *Tempo.co*. Pergunjangan terhadap para perempuan ini mencapai titik kulminasi ketika media tak menyediakan ruang yang proporsional bagi mereka untuk berbicara, alih-alih membela diri. Hal ini didukung pula oleh para perempuan yang sudah terlanjur malu untuk tampil ke publik karena gosip mereka mendahului kasus korupsi. Seluruh representasi feminitas tersebut, telah memperlihatkan adanya stereotipe dan stigma tertentu berupa nilai dan ideologi misoginis yang sangat tidak menguntungkan perempuan. Stereotipe berfungsi sebagai patokan sekaligus bahan sosialisasi feminitas. Pada batas-batas tertentu, stereotipe memiliki kecenderungan menghegemoni sehingga perempuan tidak bisa lepas dari konstruksi yang mengikatnya (Santoso, 2011, h. 25). Foucault dalam genealogi kekuasaan memeriksa bagaimana rangkaian diskursus dibentuk meskipun melalui atau dengan tujuan pembatasan sistem, apa yang menjadi norma tertentu pada masing-masing, dan bagaimana sebuah kondisi muncul dan tumbuh dengan variasinya. Genealogi adalah analisis hubungan historis antara kekuasaan dan diskursus, meskipun kritisisme diarahkan pada proses yang terdapat pada kontrol diskursus. Diskursus adalah ruang multi perselisihan; serangkaian pertentangan yang berbeda. Ia menjadi berbahaya karena kekuasaan berusaha menggunakan kontrol atas

bentuk-bentuk diskursus yang dianggap potensial melemahkannya (Ritzer, 2009, h. 78).

Di samping itu, fakta pemberitaan yang ditemukan dalam *Tempo.co*, tidak sesuai dengan ketentuan Dewan Pers. Hanya ada tautan *link* dari berita-berita sebelumnya atau selanjutnya mengenai suatu isu yang saling berkaitan, alih-alih portal berita menuliskan '*berita masih membutuhkan verifikasi*'. Dalam *cyberspace* hal ini dikenal dengan intertekstualitas (*intertextuality*), yakni pertautan teks dengan laman-laman lain karena adanya persamaan kata. Pertautan ini bisa jadi merujuk kepada teks lain yang sama sekali berbeda makna secara kontekstual. *The intertextuality of web pages – the extent to which any text makes reference to other texts – is especially manifest through hyperlinks, and these determine most of the remaining characteristics, too* (Mitra and Cohen dalam Bell, 2001, h. 193). Pertautan ini semata-mata karena sifat internet dan atau komputer sebagai mesin terprogram yang akan menampilkan apa saja sesuai dengan 'kode' (bahasa) yang dimasukkan/diketikkan. Internet, pada banyak kasus, hanya mengenali teks (*content*), sementara tidak mengenal konteks (*context*).

Pemberitaan kasus korupsi Ahmad Fathanah yang melibatkan banyak perempuan di portal berita *Tempo.co* ingin menunjukkan bahwa kasus ini terkesan '*overlap*' atau menumpuk dengan pemberitaan yang lain. Misal, berita satu bertalian dengan berita lain yang kontennya bisa mirip atau berbeda, yang melibatkan si

'aktor' dan 'aktris' ataupun diceritakan oleh orang dekat, pihak yang pernah berelasi, ataupun oleh tetangga mereka. Tidak hanya itu, konsep 'verifikasi' ala pemberitaan media *online* seperti 'pisau bermata dua', satu sisi mengabarkan alur berita selanjutnya, namun di sisi lain penggunaan akan kata-kata, frase, ungkapan, serta diskursus yang dibangun cenderung sama dengan pemberitaan sebelumnya. Sementara, dalam portal berita *online*, intensitas kemunculan berita baru sangat cepat jika dibandingkan dengan koran atau majalah, hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik. Sehingga, produksi dan reproduksi diskursus yang dibangun juga semakin cepat, masif, dan 'efektif'. Dalam konteks ini, diskursus tentang permajinalan perempuan dalam pemberitaan kasus korupsi Ahmad Fathanah juga semakin cepat dan menyebar luas.

Mengikuti pandangan Michel Foucault, kekuasaan (*power*) secara filosofis dapat dilihat dalam kaitannya dengan tubuh sosial. Artinya, seperti yang disampaikan Foucault dalam *power/knowledge*, bahwa tubuh sosial saat ini merupakan pengaruh dari perwujudan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh-tubuh individu (Foucault, 1980, h. 55). Lebih lanjut Foucault menekankan bawah persoalan kekuasaan pada dasarnya berangkat dari pembacaan atas tubuh seperti olah raga ataupun pemujaan atas keindahan tubuh, yang dengannya ketika kekuasaan itu terpengaruh karena hasrat terhadap tubuh, terlebih saat kekuasaan itu bekerja secara terus menerus, maka dapat dipastikan akan memunculkan berbagai

bentuk klaim yang merespon tubuh untuk melawan kekuasaan atau menanggapi soal kesehatan untuk melawan sebuah sistem ekonomi serta merespon kesenangan untuk melawan norma-norma moral seksualitas, perkawinan dan kesusilaan. Sehingga kekuasaan dalam *credo* tersebut merujuk pada pola-pola tindakan untuk menggerakkan tindakan dari individu-individu yang merdeka.

Para perempuan yang menjadi saksi dalam kasus korupsi Ahmad Fathanah diposisikan sebagai sentral pemberitaan dengan mengedepankan hal-hal yang berbau seksual. Ada fase-fase dalam pemberitaan *Tempo.co* mengenai para perempuan di seputaran kasus Ahmad Fathanah. Pada fase awal pemberitaan, identitas perempuan coba disembunyikan, misalnya menggunakan inisial nama dan lembaga terkait. Misalnya, pada pemberitaan ketika pertama kali Ahmad Fathanah digiring KPK keluar hotel. Nama Maharani diinisialkan (M) dan disertai keterangan sebagai salah satu mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta. Seiring berlanjutnya penyelidikan, satu per satu identitas para perempuan ditampilkan hingga memasuki ranah yang lebih pribadi dan sensual. Para perempuan dalam kasus ini diposisikan sebagai objek dengan banyaknya kalimat pasif (dikenai) bagi perempuan. Pemosisian ini kemudian turut memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan bekerja dalam teks-teks berita tersebut. Di samping kuasa semakin tidak menyentuh tubuh secara keji, kuasa-kuasa semakin menjadi ‘tersebar’ dalam tubuh rakyat. Kuasa tidak lagi tampil

sebagai mekanisme-mekanisme ‘terpusat’, melainkan sebagai jaringan-jaringan yang tersebar pada rakyat, yang mekanismenya tidak hanya ‘menghukum’ tetapi juga dalam mekanisme pendisiplinan, pelatihan, pengawasan, pencatatan, dan perawatan. Di dalam jaringan itulah secara tak tampak (*invisible*) kuasa melaksanakan pemantauan, penaklukan, pendisiplinan, dan perawatan atas individu atau kelompok. Melalui jaringan yang tersebar ini, kuasa semakin mampu menyentuh sasaran dan mencapai targetnya secara efektif. Seluruh prosedur ini merupakan jaringan-jaringan kuasa yang tersebar pada gilirannya melahirkan suatu pengetahuan baru mengenai individu. Pengetahuan ini yang oleh Foucault disebut sebagai pengetahuan yang dihasilkan oleh mekanisme kuasa yang tersebar dalam tubuh rakyat. Pembentukan pengetahuan atas individu tidak pernah berhenti. Semakin individu diketahui, semakin individu ditaklukkan dan semakin individu ditaklukkan, semakin individu diketahui. Ini hubungan kuasa-pengetahuan itu (Hardiyanta, 1997, h. 165).

Di dalam studi media baru dan feminisme ini, individu-individu dan kelompok-kelompok yang menguasai wacana (*discourse*) seputar media baru dan feminisme baik secara keilmuan maupun praksis, tidak menutup kemungkinan juga mengendalikan pengetahuan seperti yang dikatakan Foucault tentang hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Ini melampaui konsepsi kekuasaan yang selalu dikaitkan dengan struktur politik seperti negara dan kelompok penguasa menuju pergulatan

kekuasaan dari media baru dan kaum feminis di Indonesia secara lebih kompleks, bukan hanya relasi negara dan rakyat tapi juga benturan-benturan antarindividu dan kelompok dalam rakyat bermedia. Sedangkan konsepsi pengetahuan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari kekuasaan memberi wawasan bagi penelitian ini bahwa praksis dan kerja intelektual dari pegiat media baru beserta kaum feminis, agaknya tidak semata-mata berorientasi pada keilmuan atau reproduksi pengetahuan dan wacana, melainkan juga demi kepentingan kekuasaan antar kedua pihak.

SIMPULAN

Tempo.co sebagai media memiliki kontrol atau turut serta mengendalikan suatu diskursus, dalam kasus ini ialah diskursus pemosisian perempuan. Beberapa teks berita menampilkan seolah-olah *Tempo.co* memiliki ‘otoritas’ dan ‘legitimasi’ mendefinisikan perempuan sopan dan tidak sopan ketika mereka tampil di depan publik atau di mata kamera. Salah satunya dengan deskripsi penampilan, wajah, pakaian yang dipakai, serta tak ketinggalan ‘meramal’ situasi jiwa perempuan; sedang depresi atau tidak. Inilah model mekanisme kontrol seperti yang dijelaskan Foucault bahwa semua bisa diatur dan dihukum menurut norma sosial yang berlaku, menurut siapa yang berkuasa pada kurun waktu tertentu. Kerangka teoritis ini bersumber dari keyakinan, hubungan dengan ‘realitas’ diatur melalui pelbagai wacana, kesatuan-kesatuan kepercayaan, konsep-konsep, dan ide-ide yang dianut.

Jika mencermati pemberitaan kasus serupa yakni kasus keterlibatan perempuan dalam lingkaran korupsi, praktik-praktik misoginis pada *online* media tak kalah mendominasi dari praktik kehidupan keseharian perempuan. Kecenderungan pemberitaan yang marak dewasa ini ialah pembauran antara informasi (berita) dan hiburan dalam pelbagai kasus, termasuk kasus korupsi. Bahkan pada titik tertentu (*online*) media justru lebih banyak berfungsi sebagai penyedia ‘hiburan’ yang belakangan justru jewantah dari praktik kekerasan simbolik. Menariknya, konsep ‘hiburan’ sendiri perlu dicermati ulang, bahwa konsep ‘hiburan’ bergeser kepada ranah apa yang disebut dengan tabloidisasi. Tabloidisasi adalah cara pemberitaan kehidupan subjek atau pelaku kebanyakan *public figure* secara dramatis, bombastis, serta sensasional (Santosa, n.d., h. viii). Pemberitaan yang mengedepankan narasi kekerasan, seks, dan skandal belaka sebagai ‘hiburan baru’ bagi pembaca atau pemirsa.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari permintaan pasar atau bentuk konsumsi informasi tingkat lanjut pada ‘zaman informasional’ bahwa, kita sebagai pembaca atau pemirsa ‘menghibur diri’ dengan ‘berita’ atau kita sebagai pembaca atau pemirsa menginginkan ‘berita’ tapi tidak dalam bentuk ‘berita’. ‘Gejala’ ini berjaln berkelindan dengan kepentingan kapitalis (neoliberalisme) sebagai strategi penjualan oplah bagi media cetak dan rating bagi media elektronik. Agaknya, hasrat *Tempo.co* pada akumulasi profit dari pemberitaan yang isinya gunjingan belaka

ini juga tak bisa diabaikan begitu saja. Di samping itu, *Tempo.co* sebagai *online media* yang merupakan satu dari banyak ‘pencipta wacana’ yang berserakan pada rezim ini agaknya turut serta memproduksi dan mereproduksi wacana-wacana yang melanggengkan kepentingan *status quo*, dalam hal ini kepentingan patriarki dalam pemberitaannya. Representasi perempuan yang dihadirkan oleh *Tempo.co* dalam kasus Ahmad Fathanah adalah representasi perempuan yang sensasional, representasi yang jauh dari keberpihakan guna mencari dan membantu pembaca hadir pada pokok persoalan utama, yakni kasus korupsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Althusser, L. (1969). *For Marx*. London, UK: Allen Lane.
- Althusser, L. (1971). Ideology and ideology state apparatuses dalam *Lenin and philosophy and other essays*. New York: Monthly Review Press.
- Amiruddin, M. (2012). Dari payudara Melinda Dee, rambut ungu Miranda Goeltom, hingga tas ‘Hermes’ dan kerudung ‘Louis Vuitton’ Nunun. Dalam *Berantas korupsi*. Jurnal Perempuan 78. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Barker, C. (2011). *Cultural studies: Teori & praktik*. Nurhadi (penj.). Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Carter, C. (1998). When the ‘extraordinary’ becomes ‘ordinary’: Everyday news of sexual violence. Dalam Cynthia Carter, Gill Branston and Stuart Allan (ed.), *News, gender, and power*. Routledge: London and New York.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. 3rd Ed. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. United Kingdom: Tavistock Publications Limited.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Hall, S. (1978). Culture, the media and the ideological effect. Dalam J. Curran, M. Gurevitch dan J. Woollacott (Eds.), *Mass communication and society*. London: Edward Arnold.
- Hall, S. (1995). The white of their eyes: Racist ideologies and the media. Dalam Dines, Gail, dan Jean M. Humez (Eds.), *Gender, race, and class in media: A text reader*. London dan New Delhi: Sage Publications.
- Hardiyanta, P. S. (1997). *Michel Foucault, disiplin tubuh: Bengkel individu modern*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Mills, S. (1991). *Discourse of difference: An analysis of women’s travel writing and colonialism*. London, UK: Routledge.
- Mills, S. (1995). *Feminist stylistic*. London, UK: Routledge.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London, UK: Routledge.
- Ritzer, G. (2009). *Teori sosial postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi feminisme: Konstruksi perempuan dalam industri media*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Simons, J. (2006). Michel Foucault (1926-84). Dalam Jon Simons (Ed.), *Contemporary critical theorist: From Lacon to Said*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Suryakusuma, J. (2012). *Agama, seks, & kekuasaan*. Depok, Indonesia: Komunitas Bambu.

